QantaraLit

Abu Bakr Ahmad bin Muhammad bin Harun bin Yazid Al-Khallal Al-Baghdadi Al-Hanbali

MOTIVASI UNTUK BERDAGANG, BERKARYA, DAN BEKERJA

Serta Penolakan terhadap Mereka yang Mengklaim Tawakal dengan Meninggalkan Pekerjaan, Beserta Argumen Menentang Mereka



123-456-7890

#jajanan_umkm

QANTARALIT SERI KE-467

Penerjemah:

Muhamad Abid Hadlori

QantaraLit Seri Ke-467

Motivasi untuk Berdagang, Berkarya, dan Bekerja

Serta Penolakan terhadap Mereka yang Mengklaim Tawakal dengan Meninggalkan Pekerjaan, Beserta Argumen Menentang Mereka

الحث على التجارة والصناعة والعمل والإنكار على من يدعي التوكل في ترك العمل والحجة عليهم في ذلك

Penulis: Abu Bakr Ahmad bin Muhammad bin Harun bin Yazid Al-Khallal Al-Baghdadi Al-Hanbali (wafat 311 H)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori, S.Ag.,Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

WhatsApp Channel | Google Drive | Telegram

Katalog Daftar E-Book | Blog Pribadi | EBS Book

 **Selesai diterjemahkan:**
03 Dzulqa'dah 1447 H – 21 April 2026
📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dorongan untuk Berdagang, Berkerajinan, dan Bekerja

“Serta Penolakan terhadap Mereka yang Mengklaim Tawakal dengan Meninggalkan Pekerjaan, Beserta Argumen Menentang Mereka”

1. Kakekku, sang imam, ulama yang tiada duanya, Muwaffiquddin Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah Al-Maqdisi, semoga Allah meridhainya, memberitahuku — melalui bacaan yang dibacakan kepadanya sementara aku mendengarkan, lebih dari satu kali, di luar kota Damaskus, pada tahun 614, kemudian pada tahun 620 — dia berkata: Aku membacakan kepada Syekh Abu Muhammad Abdullah bin Manshur bin Hibatillah Al-Maushili pada hari Jumat, tanggal 11 Dzulhijjah tahun 564. Aku berkata kepadanya: Syekh Shalih Abu Husain Al-Mubarak bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Qasim Al-Shairafi telah memberitahumu melalui bacaan yang dibacakan kepadanya sementara engkau mendengarkan. Ia berkata: Abu Qasim Abdul Aziz bin Ali bin Ahmad bin Fadhl Al-Azji memberitahu kami melalui bacaan yang dibacakan kepadanya pada bulan Jumadil Akhir tahun 443. Ia berkata: Abu Bakr Abdul Aziz bin Ja'far bin Ahmad bin Yazdad bin Ma'ruf, sang ahli fikih yang dikenal dengan Ghulam Al-Khallal, memberitahu kami melalui

izin. Al-Azji berkata: Dan dibacakan pula kepada Abu Qasim Ibrahim bin Muhammad bin Ja'far Al-Saji sementara aku mendengarkan. Ia berkata: Abu Bakr Abdul Aziz menceritakan kepada kami. Ia berkata: Abu Bakr Ahmad bin Muhammad bin Harun Al-Khallal menceritakan kepada kami. Ia berkata: Abu Bakr Al-Marrwadzi menceritakan kepada kami. Ia berkata: Aku mendengar seorang lelaki berkata kepada Abu Abdillah, semoga Allah merahmatinya: "Sesungguhnya aku telah berkecukupan." Maka ia menjawab: *"Tetaplah di pasar, maka dengan itu kamu akan menyambung tali silaturahmi dan bisa memberi."*

2. Abu Bakr memberitahu kami, ia berkata: Seorang lelaki dari kalangan murid Ibnu Aslam berkata kepada Abu Abdillah, semoga Allah merahmatinya: "Apakah menurutmu aku perlu bekerja?" Ia menjawab: *"Ya, dan sedekahkanlah kelebihannya kepada kerabatmu."*

3. Abu Bakr Al-Marrwadzi memberitahu kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata: "Aku telah memerintahkan mereka — yakni anak-anaknya — agar rajin pergi ke pasar dan menceburi dunia perdagangan." Dan ia berkata: *"Telah diriwayatkan dari Aisyah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: 'Sesungguhnya sebaik-baik yang dimakan seseorang adalah hasil usahanya sendiri.'"*

4. Muhammad bin Husain memberitahuku bahwa Fadhl bin Ziyad menceritakan kepada mereka, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah menyuruh untuk pergi ke pasar dan berkata: *"Alangkah indahnya menjadi tidak bergantung kepada orang lain."*

5. Muhammad bin Musa memberitahuku, ia berkata: Aku mendengar Ali bin Ja'far berkata: Ayahku pergi menemui Abu

Abdillah, semoga Allah merahmatinya, dan membawaku bersamanya. Ayahku berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdillah, ini anakku." Maka Abu Abdillah mendoakanku dan berkata kepada ayahku: *"Biasakan ia di pasar, dan jauhkan ia dari teman-teman sebayanya."*

6. Zakariya bin Yahya Abu Yahya Al-Naqid memberitahuku, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah, semoga Allah merahmatinya. Aku berkata: "Aku bekerja dengan cara menyewakan tenagaku, dan kedua orang tuaku menginginkan aku mengambil kios sendiri." Ia menjawab: *"Ambillah kios. Bila ada jenazah atau ada yang sakit, kamu bisa pergi."* Aku berkata: "Itu pekerjaan yang berat, dan mitra kerjaku tidak bisa menanggungnya sendiri." Ia berkata: *"Kalau begitu, kembalikan saja."* Zakariya bin Yahya berkata: Maksud beliau dalam semua ini adalah mendorong untuk bekerja dan berdagang.

7. Abdul Malik Al-Maimuni memberitahuku bahwa Abu Abdillah, semoga Allah Taala merahmatinya, berkata: Seorang lelaki berkata kepada Sariy bin Yahya yang biasa berdagang melalui jalur laut: "Engkau mengarungi lautan demi mencari dunia?" Sariy menjawab: *"Aku ingin tidak bergantung kepada orang-orang sepertimu."*

8. Yusuf bin Musa memberitahu kami: Dikatakan kepada Abu Abdillah, semoga Allah merahmatinya: "Thawus pernah berdoa, *'Ya Allah, jauhkanlah aku dari harta dan anak.'* Ia berkata: *"Riwayat ini memang ada dari Thawus. Siapa yang semisal Thawus?"* Kemudian ia berkata: *"Kecukupan termasuk bagian dari kesehatan."*

9. Ya'qub bin Yusuf Al-Muththawi'i memberitahu kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Bakr bin Jannad berkata, aku

mendengar Al-Jashshash berkata: Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal, semoga Allah merahmatinya: "Ada empat dirham: satu dirham dari perdagangan yang baik, satu dirham dari pemberian saudara, satu dirham dari upah mengajar, dan satu dirham dari hasil bumi Baghdad. Mana yang paling engkau sukai?" Ia menjawab: *"Yang paling aku sukai adalah dari perdagangan yang baik. Yang paling tidak aku sukai adalah yang dari pemberian saudara. Adapun upah mengajar, jika membutuhkan maka boleh diambil. Sedangkan hasil bumi Baghdad, engkau sendiri tahu — kenapa engkau tanyakan itu kepadaku?"*

10. Abdul Malik Al-Maimuni memberitahuku, ia berkata: Abu Abdillah, semoga Allah merahmatinya, berkata kepadaku seraya mendorongku untuk selalu mengurusi tanah pertanianku. Ia berkata: *"Alangkah sia-sianya sebuah lahan pertanian jika pemiliknya tidak berada di dekatnya."* Aku berkata: "Aku belum mengurus lahanku sejak berpisah darimu, karena melarikan diri dari kekuasaan dan merasa tidak suka kepadanya." Lalu aku mengadukan sebagian hutang dan kesempitan yang aku alami kepadanya. Ia berkata kepadaku: *"Apa yang akan kamu lakukan jika kamu tidak punya pilihan lain?"* Kemudian ia berkata: *"Tidak ada jalan lain kecuali engkau mendoakan pemimpin itu."* Aku berkata: "Apakah tidak ada jalan lain dari itu?" Ia berkata: *"Lalu apa yang akan kamu lakukan?"* Aku melihat bahwa sikapnya dalam sebagian besar perkara ini cenderung kepada kemudahan dan keringanan. Ia berkata: Abu Abdillah, semoga Allah merahmatinya, pada suatu hari memulai pembicaraan: *"Wahai Abu Al-Hasan, jadilah mandiri dari manusia dengan segala usahamu. Aku tidak melihat sesuatu yang menyamai kemandirian dari manusia."* Aku berkata: "Mengapa engkau memulai pembicaraan ini kepadaku?" Ia berkata: *"Karena*

jika kamu memiliki sesuatu yang bisa kamu perbaiki dan kamu kelola, lalu kamu menjadi mandiri dengan itu dari manusia, maka sesungguhnya kemandirian adalah bagian dari kesehatan." Ia mendorongku berkali-kali untuk memperbaiki keadaan dan menjadi mandiri dengan memperbaiki apa yang telah dianugerahkan kepadamu dari manusia, dan ia mulai menekankan betapa beratnya bergantung kepada orang lain. Aku berkata: "Lahanku berada di dekat Al-Raqqah, beberapa hari perjalanan jauhnya. Di sana ada biara Nasrani yang terpencil dari manusia, isinya hanya segelintir orang Nasrani, dan di dekatnya ada sebuah kota." Ia bertanya: *"Kota apa itu?"* Aku berkata: "Di sana ada muadzin." Ia bertanya: *"Dari Syam?"* Aku menjawab: "Bukan, dari Al-Jazirah, arah Ras Al-'Ain." Ia berkata: *"Itu tempat yang baik, yakni biara itu."* Aku berkata: "Yang mengganjal hatiku hanya satu hal, bahwa biara itu terpencil dari manusia, sementara aku memang menyukai kesendirian. Namun isinya hanya orang-orang Nasrani. Yang aku khawatirkan adalah jika aku ingin shalat, aku tidak menemukan seorang pun untuk shalat bersamaku." Ia berkata kepadaku: *"Jika waktu shalat tiba, adzanlah dan iqamah-lah. Jika ada seseorang yang datang, shalatlah bersamanya. Jika tidak, shalatlah sendirian."* Abdul Malik berkata: Abu Abdillah, semoga Allah merahmatinya, menganggap baik tempat itu dan menganjurkanku untuk tinggal di sana. Aku melihat kegembiraan yang nyata pada dirinya atas apa yang aku ceritakan tentang tempat itu dan keterpencilannya. Aku berkata kepadanya: "Kota itu berjarak sekitar satu mil dariku, sehingga aku bisa masuk ke kota untuk shalat Jumat, sedangkan shalat-shalat lainnya aku lakukan di biara." Ia berkata kepadaku: *"Di tempat itu, jika tidak ada yang shalat bersamamu, apa yang akan kamu lakukan? Adzanlah, iqamahlah, dan shalatlah sendirian."* Abdul Malik berkata: Aku

sering melihat Abu Abdillah bangkit dan mengerjakan sesuatu dengan tangannya sendiri, memperbaikinya dan merawat rumah-rumahnya. Ia berkata: Aku pernah beberapa kali masuk ke kamar Abu Abdillah, semoga Allah merahmatinya, dan aku melihatnya menepuk-nepuk tanah dengan tangannya lalu meratakannya dengan tangannya sendiri.

11. Muhammad bin Musa memberitahuku, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Abdurrahman Al-Zuhri berkata: Abu Abdillah, semoga Allah merahmatinya, berkata kepadaku pada tahun 219, ketika Al-Mu'tashim tiba. Aku mendatanginya saat ia sedang bekerja dengan tangannya, menambal sesuatu dengan tanah liat. Ia berkata sambil menunjuk ke arah para penghuni rumah sewaan: *"Ini"* — seolah-olah maksudnya ia sedang memperbaikinya untuk disewakan.

12. Zuhair bin Shalih bin Ahmad bin Hanbal, semoga Allah Taala meridhainya, memberitahuku. Ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Kadang-kadang ia mengambil kapak lalu keluar ke rumah para penyewa untuk mengerjakan sesuatu dengan tangannya sendiri.

13. Muhammad bin Abi Harun memberitahu kami bahwa Ishaq bin Ibrahim bin Hani' menceritakan kepada mereka, ia berkata: Abu Abdillah, semoga Allah merahmatinya, berkata kepadaku — dalam bait syair Al-Wafir:

Harta yang sedikit jika kau kelola akan bertahan lama, sedang yang banyak tak akan kekal bila disia-siakan.

14. Harun bin Ziyad memberitahu kami, Ibnu Abi Umar menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Mis'ar, dari Sa'd bin Ibrahim, dari Humaid bin Abdurrahman,

bahwa Umar bin Al-Khattab, semoga Allah meridhainya, berkata: *"Boros dalam kehidupan lebih aku khawatirkan atas kalian daripada kemiskinan. Tidak ada sesuatu yang berkurang bersama pengelolaan yang baik, dan tidak ada sesuatu yang bertahan bersama pemborosan."*

15. Harb bin Ismail memberitahuku, Al-Musayyab bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy'ats — yakni Ibnu Syu'bah — berkata: Aku berkata kepada Ibrahim bin Adham: "Aku menyewakan tenagaku di pasar dan aku ketinggalan shalat berjamaah." Ia berkata: *"Sewakan tenagamu untuk sementara, jadilah mandiri dari manusia, dan shalatlah tepat waktu."*

16. Abu Bakr Al-Marrwadzi memberitahu kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Ja'far Al-Khurasani berkata: Aku mendengar Syu'aib berkata: Aku bertanya kepada Sufyan Al-Tsauri: "Bagaimana pendapatmu tentang seorang tukang pemutih kain — jika ia mendapat satu dirham, di dalam satu dirham itu terdapat cukup untuk menghidupi dirinya dan keluarganya namun ia tidak bisa mendapati shalat berjamaah; namun jika ia mendapat empat daniq, ia bisa mendapati shalat berjamaah tetapi empat daniq itu tidak cukup untuk menghidupi dirinya dan keluarganya. Mana yang lebih utama?" Ia menjawab: *"Mendapatkan satu dirham dan shalat sendirian adalah lebih utama."*

17. Abu Bakr Al-Marrwadzi memberitahu kami, ia berkata: Aku berkata kepada Abu Abdillah: "Untuk keperluan apa Sufyan Al-Tsauri pergi ke Yaman?" Ia menjawab: *"Ia pergi untuk berdagang dan untuk bertemu Ma'mar."* Mereka berkata: Ia memiliki seratus dinar. Ia berkata: *"Adapun tujuh puluh dirham itu adalah benar adanya."*

18. Yahya bin Thalib Al-Anthaki memberitahu kami, Al-Musayyab bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Yusuf bin Asbath berkata kepadaku: *"Sufyan Al-Tsauri meninggal dan mewariskan dua ratus dinar."* Aku bertanya kepadanya: "Dari mana ia memiliki dua ratus dinar padahal ia adalah seorang zahid di antara para ulama?" Ia menjawab: *"Ia menyisihkan sesuatu demi sesuatu bersama saudara-saudaranya, dan harta itu diberkahi baginya."* Ia berkata: Sufyan Al-Tsauri juga biasa mengatakan: *"Tidak pernah harta itu lebih bermanfaat bagi pemiliknya sejak Allah Azza wa Jalla mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam daripada di zaman ini."*

19. Muhammad bin 'Amr bin Mukrim memberitahuku, ia berkata: Aku mendengar Abu Al-Hasan Al-Zahid berkata: Seorang lelaki berkata kepada Sufyan bin 'Uyainah: "Apakah seseorang bisa menjadi zahid sementara ia memiliki seratus dinar?" Ia menjawab: *"Ya."* Lelaki itu berkata: "Bagaimana bisa?" Ia menjawab: *"Jika hartanya berkurang ia tidak bersedih, jika bertambah ia tidak gembira, dan ia tidak membenci kematian karena harus berpisah dengannya."*

20. Ali bin Husain bin Harun memberitahu kami, Muhammad bin Muhammad Al-'Atthar menceritakan kepadaku — dan ia menyebut Husain bin Ali bin Al-Aswad, dari Ubaidillah bin Musa — ia berkata: Aku mendengar Sufyan Al-Tsauri berkata: *"Harta di zaman ini adalah senjata."*

21. Al-Hasan bin Abdul Wahhab memberitahuku, Abu Bakr — yakni Ibnu Hammad Al-Muqri' — menceritakan kepada kami, Ahmad bin Ya'qub menceritakan kepada kami, Abu Al-Fath menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan mencela orang-orang yang tidak memandang perlu untuk bekerja. Ia berkata: Abu

Bakr — yakni Al-Shiddiq — pernah melihat seorang pemuda yang meminta-minta, lalu ia mempekerjakan dirinya sendiri.

22. Ahmad bin Manshur Al-Ramadi memberitahu kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan Al-Tsauri biasa melewati kami saat kami duduk-duduk di Masjidil Haram, lalu berkata: *"Apa yang membuat kalian duduk-duduk saja?"* Kami menjawab: "Lalu apa yang harus kami lakukan?" Ia berkata: *"Carilah karunia Allah, dan janganlah kalian menjadi beban bagi kaum muslimin."*

23. Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, semoga Allah meridhainya, menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hazim — seorang syekh yang ada di sisi kami di Akka — menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan Al-Tsauri berkata: *"Seorang lelaki wajib mencari ilmu meskipun yang ia punya hanyalah segenggam makanan."* Dan aku mendengar Muhammad bin Ishaq menyebutkan dari Abdullah bin Abi Sa'id, dari Ibnu Abi 'Utbah, dari Sufyan Al-Tsauri, ia berkata: *"Jika engkau memiliki gandum maka beribadahlah; jika tidak, carilah ia dari jalan yang halal."*

24. Abu Bakr Al-Marrwadzi memberitahu kami, aku mendengar Abu Ja'far Al-Khurasani, Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Yusuf bin Asbath berkata kepada Syu'aib bin Harb: "Tahukah engkau bahwa mencari yang halal adalah suatu kewajiban?" Ia menjawab: *"Ya."*

25. Abu Bakr Al-Marrwadzi memberitahu kami, dari Abu Abdillah, dari Abu Ja'far Al-Hadzdza', dari Syu'aib bin Harb, ia berkata: *"Janganlah engkau meremehkan satu fulus pun yang kamu*

dapatkan dengan menaatinya kepada Allah. Bukanlah fulus itu yang menjadi tujuan, melainkan ketaatanlah yang menjadi tujuan. Barangkali engkau membeli sayuran dengannya, dan belum pun ia menetap di perutmu, dosamu telah diampuni."

26. Ahmad bin Muhammad bin Abdus Shamad Al-Muqri' memberitahu kami, Yusuf bin Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ali bin Bakkar berkata: Ibrahim bin Adham biasa menyewakan tenaganya, Sulaiman Al-Khawwash biasa memungut hasil bumi, dan Hudzaifah biasa membuat batu bata.

27. Ahmad bin Al-Faraj Abu 'Utbah Al-Himshi memberitahu kami, Baqiyyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Adham, jika ditanya "Bagaimana keadaanmu?", menjawab: *"Baik-baik saja, selama kebutuhanku tidak ditanggung oleh orang lain."*

28. Harb bin Ismail memberitahu kami, Al-Musayyab bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy'ats bin Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Ibrahim bin Adham, bahwa ia berkata kepada sebagian saudaranya: *"Janganlah kamu tinggalkan pekerjaan. Sebab jika kamu bekerja, kamu akan sibuk; dan jika kamu tidak bekerja, kamu akan dikenal."*

29. Muhammad bin Ahmad bin Qasim Al-Azdi memberitahu kami, Thahir bin Muhammad Al-Tamimi menceritakan kepada kami, Al-Faidh bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Al-Fudail bin 'Iyadh: "Bagaimana jika seorang lelaki duduk di rumahnya dan mengklaim bahwa ia bertawakal kepada Allah sehingga Allah akan mendatangkan rezekinya?" Ia menjawab: *"Jika ia benar-benar bertawakal kepada-Nya hingga Allah tahu bahwa ia sungguh-sungguh bertawakal kepada-Nya,*

niscaya tidak ada sesuatu pun yang ia inginkan yang akan terhalangi. Namun para nabi dan selain mereka tidak pernah melakukan hal seperti itu. Para nabi biasa menyewakan tenaga mereka sendiri; Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun pernah menyewakan dirinya, demikian pula Abu Bakr dan Umar. Mereka tidak berkata: 'Kami akan duduk hingga Allah Azza wa Jalla memberikan rezeki.' Sungguh Allah Ta'ala telah berfirman dalam Kitab-Nya: **'Dan carilah karunia Allah'** *(Al-Jumu'ah: 10). Maka mencari penghidupan adalah sebuah keharusan."*

30. Umar bin Ali memberitahuku, Harun bin Sufyan Al-Mustamli menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Aswad bin Salim berkata: *"Belilah dan juallah meskipun hanya dengan modal pokok."*

31. Abdul Malik Al-Maimuni memberitahuku, Abu Al-Abbas — sahabat Abu 'Utbah — menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku bertanya kepada Bisyr bin Al-Harits tentang mencari nafkah, maka ia menjawab: *"Tentu, demi hidupku."* Ia berkata — seolah-olah ia hendak mengatakan bahwa ia tidak melihat pilihan lain. Dan ia berkata: *"Seorang manusia hendaknya memperhatikan cara mencari nafkahnya, makanannya, dan tempat tinggalnya. Seorang manusia hendaknya berhati-hati dalam perdagangannya."* Kemudian ia berkata: *"Seandainya aku tidak memiliki tanggungan keluarga, pasti aku bekerja dan mencari nafkah."*

32. Ahmad bin Muhammad bin Khalid Al-Barathi memberitahu kami, ia berkata: Bisyr bin Al-Harits berkata kepadaku ketika sampai kepadanya berita tentang berapa banyak yang dibelanjakan untuk kami dari warisan ayah kami: *"Aku merasa sedih dengan apa yang dibelanjakan untuk kalian dari harta ini. Maka hendaklah kalian berhemat dan bersikap ekonomis dalam*

pengeluaran. Sungguh, tidur dalam keadaan lapar dengan memiliki harta lebih aku sukai daripada tidur dalam keadaan kenyang tanpa memiliki harta." Bisyr melanjutkan perkataannya kepadaku: *"Aku mendengar bahwa engkau tidak rajin ke pasar. Maka rajinlah ke pasar."* Kemudian terjadilah pembicaraan antara aku dan dia, lalu ia mengulangi: *"Rajinlah ke pasar meskipun tidak…"* — dan terlintas di hatiku bahwa yang ia maksud adalah: meskipun tidak mendapat keuntungan. Ia berkata: *"Sampaikan salamku kepada ibumu dan katakan kepadanya: hendaklah engkau berhemat dan bersikap ekonomis dalam pengeluaran."*

33. Abu Bakr Al-Marrwadzi memberitahuku, ia berkata: Aku mendengar sebagian para syekh berkata: Aku mendengar Abu Yusuf Al-Ghasuli berkata: *"Cukup bagiku dalam setahun dua belas dirham; setiap bulan satu dirham. Yang mendorongku untuk bekerja hanyalah lidah-lidah para Qurra' ini, yang berkata: 'Abu Yusuf dari mana ia makan?'"*

34. Abu Bakr memberitahu kami, ia berkata: Aku mendengar Harami bin Yusuf berkata: Aku mendengar Abu Yusuf Al-Ghasuli berkata: *"Aku selama enam puluh tahun bersungguh-sungguh memperhatikan dari mana makananku."*

35. Abu Bakr Al-Marrwadzi memberitahuku, ia berkata: Aku mendengar Ishaq bin Dawud berkata: Aku mendengar Al-Hasan bin Al-Rabi' berkata: *"Mendapatkan satu qirath dari hasil kerjaku lebih aku sukai daripada seseorang memberiku sepuluh dirham."*

36. Abu Bakr memberitahuku, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Muqatil berkata: *"Hendaknya seorang lelaki memperhatikan dari mana rotinya dan dari mana dirhamnya."*

Sufyan berkata: *"Bekerjalah seperti pekerjaan para pemberani"* — yakni mencari yang halal.

37. Abu Bakr Al-Marrwadzi memberitahu kami bahwa ia membacakan kepada Abu Abdillah, semoga Allah merahmatinya: Ibnu Mahdi dari Sufyan, dari 'Amr bin Qais, dari 'Ashim, dari Abu Wa'il, ia berkata: *"Satu dirham dari perdagangan lebih aku sukai daripada sepuluh dirham dari pemberian."*

38. Harb memberitahuku, ia berkata: Muhammad bin Abdurrahman Al-Ju'fi menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Ibrahim Al-Tustari, dari Al-Hasan, ia berkata: *"Ada dua makanan yang baik: seseorang yang memanggul beban di punggungnya, dan bekerja dengan tangannya sendiri."* Muhammad bin Ibrahim bin Mahdi memberitahuku, Abdullah bin Muhammad bin Rabi'ah menceritakan kepada kami, Ibnu Al-Mubarak menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari 'Amr bin Qais, dari 'Ashim bin Abi Al-Najud, dari Abu Wa'il, hadits ini.

39. Muhammad memberitahu kami, Waki' menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari 'Amr bin Qais, dari 'Ashim bin Abi Al-Najud, dari Abu Wa'il, ia berkata: *"Satu dirham dari perdagangan lebih aku sukai daripada sepuluh dari pemberian."*

40. Al-Hasan bin 'Arafah memberitahu kami, Qudamah bin Syihab Al-Mazini Al-Bashri menceritakan kepadaku, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Wabarah, dari Ibnu Umar, ia berkata: *Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang penghasilan yang paling baik, maka beliau menjawab: "Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri, dan setiap jual beli yang baik."*

41. Ahmad bin Al-Faraj Abu 'Utbah Al-Himshi memberitahu kami, ia berkata: Baqiyyah menceritakan kepada kami dari Syu'bah,

dari Al-Hakam. Dan Ahmad memberitahu kami, Al-Hasan menceritakan kepada kami, Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Abdus Salam dan Ibnu Al-Mubarak menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari Al-Hakam, dari Mujahid, tentang firman Allah: **"Makanlah dari rezeki yang baik-baik yang telah Kami berikan kepada kalian"** (Al-Baqarah: 57) — ia berkata: *"Itu adalah perdagangan."*

42. Al-Hasan bin Ali memberitahu kami, Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Warqa' menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah: **"Nafkahkanlah dari hasil usaha yang baik-baik"** (Al-Baqarah: 267) — ia berkata: *"Itu dari perdagangan."*

43. Abu Bakr Al-Marrwadzi memberitahu kami, Al-Warkani menceritakan kepada kami, Al-Mu'afa bin 'Imran menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, ia berkata: *"Dahulu dikatakan: Pedagang lebih baik daripada orang yang hanya duduk-duduk."*

44. Abdullah bin Ahmad bin Hanbal memberitahu kami, ayahku, semoga Allah merahmatinya, menceritakan kepadaku, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, ia berkata: *"Mereka dahulu memandang kelapangan rezeki sebagai penolong dalam beragama."* Dikatakan kepada Sufyan: "Apakah Sufyan Al-Tsauri yang menyebutkan ini?" Ia menjawab: *"Ya."*

45. Muhammad bin Mahdi bin Ja'far Al-Shuri memberitahu kami, di kota Shur. Ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku pernah berada di Tharsus ketika Al-Ma'mun tiba di Tharsus, dan bersamanya ada Ahmad bin Hanbal, semoga Allah merahmatinya, dan Ibnu Nuh — keduanya dalam keadaan dirantai. Ahmad bin

Hanbal menulis surat kecil kepadaku: *"Engkau tahu keadaan kami. Kalau bukan karena itu, kami pasti mendatangimu. Jika engkau berkenan untuk datang kepada kami, datanglah."* Maka aku pun mendatangi mereka dan menyampaikan hadits kepada mereka. Termasuk yang dicatat oleh Ahmad bin Hanbal, semoga Allah merahmatinya, dariku adalah: Dhamrah menceritakan kepada kami, dari Raja' bin Abi Salamah, dari Abdurrabbihi bin Sulaiman bin Zunbur, dari Ibnu Muhairiz, ia berkata: *"Tidak ada makanan yang lebih aku sukai untuk memenuhi perutku setelah usaha dan kerja kerasku — yang diperhitungkan di hadapan orang Arab maupun non-Arab — daripada makanan seorang pedagang yang jujur."*

46. Bisyr bin Musa Al-Asadi menulis surat kepadaku, Abdullah bin Shalih Al-'Ijli menceritakan kepada kami, Isra'il menceritakan kepada kami, dari Abu Hamzah, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibrahim tentang seorang lelaki yang meninggalkan perdagangan lalu mengerjakan shalat, dibandingkan dengan seorang lelaki yang sibuk berdagang — mana yang lebih utama? Ia menjawab: *"Pedagang yang amanah."*

47. Al-Hasan bin Ali bin 'Affan memberitahu kami, Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Qais menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin 'Atha', dari Abu Ja'far, ia berkata: *"Utsman bin 'Affan belum terbunuh hingga hasil kebun kurmanya telah mencapai seratus ribu."*

48. Al-Abbas bin Muhammad Al-Duri memberitahu kami — dan aku bertanya kepadanya — Ja'far bin 'Aun menceritakan kepada kami, Al-A'masy menceritakan kepada kami, dari Salamah, dari Abu Zhab-yan, ia berkata: Umar berkata: *"Wahai Abu Zhab-yan, milikilah harta."*

49. Ahmad bin Manshur Zaj Al-Marrwadzi memberitahu kami, Al-Nadhr bin Syumayil menceritakan kepada kami, Syu'bah bin Al-Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Qatadah berkata: Aku mendengar Mutharrif bin Abdullah bin Al-Syikhkhir, dari Hakim bin Qais bin 'Ashim, dari ayahnya, bahwa ia berwasiat kepada anak-anaknya seraya berkata: *"Peliharalah harta dan kelolalah dengan baik, karena sesungguhnya harta adalah kebanggaan bagi orang yang mulia dan menjadikannya tidak bergantung kepada orang yang hina. Jauhilah meminta-minta, karena itu adalah cara mencari nafkah yang paling rendah. Dan jika aku meninggal, janganlah kalian meratapiku, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak diratapi."*

50. Harb bin Ismail Al-Kirmani memberitahu kami, Basysyar bin Musa menceritakan kepada kami, 'Abbad menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Al-Musayyib, ia berkata: *"Tidak ada kebaikan pada orang yang tidak mencari harta untuk melunasi hutangnya, menjaga kehormatannya, dan memenuhi kewajibannya. Dan jika ia meninggal, ia mewariskannya bagi orang-orang sesudahnya."*

51 - Muhammad bin Ismail Al-Ahmasi mengabarkan kepada kami, Waki' memberitahu kami, dari Sufyan, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al-Musayyib, bahwa ia meninggalkan beberapa dinar, lalu berdoa: *Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku tidak mengumpulkannya melainkan untuk menjaga agama dan kehormatanku. Tidak ada kebaikan pada orang yang tidak mengumpulkan harta untuk melunasi utangnya dan menjaga harga dirinya.*

53 - Muhammad bin Ismail mengabarkan kepada kami, Waki' memberitahu kami, dari Musa bin Ali bin Rabah Al-Lakhmi, dari

ayahnya, ia berkata: Aku mendengar Amr bin Al-Ash berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepadaku: "Wahai Amr, kenakanlah pakaianmu dan senjatamu, lalu datanglah kepadaku." Ia berkata: Maka aku pun mengenakan pakaian dan senjataku, kemudian aku mendatanginya dan mendapatinya sedang berwudhu. Beliau menatapku dari atas ke bawah, lalu bersabda: "Wahai Amr, aku ingin mengutusmu ke suatu arah, semoga Allah Azza wa Jalla menyelamatkanmu dan memberikanmu ghanimah, dan aku sangat ingin bagimu harta yang baik." Aku berkata: Wahai Rasulullah, aku masuk Islam bukan karena mengharapkan harta, aku masuk Islam karena mengharapkan jihad dan kebersamaan denganmu. Maka beliau bersabda: "Wahai Amr, sebaik-baik harta yang baik adalah milik orang yang shalih."*

54 - Muhammad mengabarkan kepada kami, Waki' memberitahu kami, dari Syu'bah, dari Al-Hakam, dari Mujahid, mengenai firman Allah: **"Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik"** (Al-Baqarah: 267), ia berkata: Yang dimaksud adalah perdagangan.

55 - Muhammad mengabarkan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami, Yunus bin Abi Ishaq menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abdurrahman bin Abza, ia berkata: *Nabi Dawud shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Sebaik-baik penolong agama adalah kekayaan atau kelapangan."*

56 - Muhammad mengabarkan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Al-Ala' bin Al-Musayyab, dari Ibnu Munabbih, ia berkata: *Kemiskinan adalah kematian terbesar.*

57 - Muhammad mengabarkan kepada kami, Waki' memberitahu kami, dari Muhammad bin Sulaim, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah, ia berkata: *Abu Bakar radhiyallahu anhu adalah pedagang paling sukses di kalangan Quraisy hingga ia masuk ke dalam jabatan pemerintahan.*

58 - Muhammad mengabarkan kepada kami, Waki' memberitahu kami, dari Al-A'masy, dari Khaitsamah, ia berkata: *Abu Darda' berkata: "Aku adalah seorang pedagang sebelum Nabi shallallahu alaihi wa sallam diutus. Ketika beliau diutus, aku ingin menggabungkan antara perdagangan dan ibadah, namun tidak bisa berjalan beriringan, maka aku tinggalkan perdagangan dan aku fokus pada ibadah."*

59 - Muhammad mengabarkan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami, dari Mis'ar, dari Abu Yahya, dari seorang syaikh di antara mereka, ia berkata: *Aku melihat Ali mengenakan sarung yang kasar, lalu ia berkata: "Aku membelinya dengan harga lima dirham. Siapa yang mau memberiku keuntungan satu dirham darinya, akan aku jual."*

60 - Muhammad mengabarkan kepada kami, Waki' memberitahu kami, dari Syarik, dari Simak bin Harb, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *Sebuah kafilah dagang tiba di Madinah, lalu Nabi shallallahu alaihi wa sallam membeli sesuatu darinya dan mendapat keuntungan beberapa uqiyyah, kemudian beliau membagikannya kepada para janda Bani Abdul Muththalib, dan bersabda: "Aku tidak akan membeli sesuatu yang tidak ada harganya padaku."*

61 - Muhammad mengabarkan kepada kami, Waki' memberitahu kami, dari Amr bin Isa Abu Na'amah, Huraits bin Ar-

Rabi' Al-Adawi menceritakan kepada kami, ia berkata: *Aku mendengar Umar bin Al-Khattab berkata: "Ditetapkan atas kalian tiga macam perjalanan: haji, umrah, dan seseorang yang mencari rezeki dengan hartanya di salah satu jalur perniagaan. Orang yang mandiri secara finansial dan yang bersedekah adalah lebih utama. Demi Allah, sungguh mati dalam salah satu perjalanan perniagaan demi mencari karunia Allah dengan hartaku lebih aku sukai daripada mati di atas tempat tidurku. Seandainya aku katakan bahwa itu adalah mati syahid, aku sungguh berpendapat bahwa itu adalah mati syahid."*

62 - Yahya mengabarkan kepada kami, Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, Sa'id memberitahu kami, dari Qatadah, dari Umar bin Al-Khattab, ia berkata: *Wahai manusia, telah diwajibkan atas kalian — yakni dituliskan atas kalian — bahwa salah seorang dari kalian mengambil hartanya lalu mencari karunia Allah Azza wa Jalla dengannya, karena di dalamnya terdapat ibadah dan pembenaran. Demi Allah, sungguh mati di atas pelana tungganganku dalam perjalanan mencari karunia Allah di muka bumi lebih aku sukai daripada mati di atas tempat tidurku.*

63 - Yahya mengabarkan kepada kami, Abdul Wahhab bin Atha' Al-Ijli menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abi Arubah memberitahu kami, dari Qatadah bin Di'amah, bahwa ia berkata tentang ayat ini: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memakan harta-harta kalian di antara kalian dengan cara yang batil, kecuali dengan perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kalian"** (An-Nisa': 29), ia berkata: *Perdagangan adalah rezeki dari rezeki Allah, halal dari yang halal milik Allah, bagi siapa yang mencarinya dengan kejujuran dan kebaikan.*

64 - Yahya mengabarkan kepada kami, Abdul Wahhab memberitahu kami, Syu'bah memberitahu kami, dari Al-Hakam bin Utaibah, dari Mujahid, bahwa ia berkata tentang ayat ini: "**Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik**" (Al-Baqarah: 267), ia berkata: *Yaitu dari perdagangan*.

65 - Yahya menceritakan kepadaku, Abdul Wahhab memberitahu kami, Sa'id memberitahu kami, dari Qatadah, ia berkata: *Kami pernah menceritakan bahwa pedagang yang jujur dan amanah akan bersama tujuh golongan yang berada di bawah naungan Arsy pada hari Kiamat*.

66 - Abu Bakar Al-Marrrudzi mengabarkan kepada kami, dari Abu Abdillah, ia berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar memberitahu kami, Hammam bin Munabbih menceritakan kepada kami, ia berkata: Inilah yang diceritakan Abu Hurairah kepada kami, dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Nabi Dawud tidak makan kecuali dari hasil kerja tangannya sendiri."*

67 - Harb mengabarkan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Abdurrahman menceritakan kepadaku, Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia berkata: *Nabi Dawud pernah berkhutbah kepada manusia di atas mimbarnya, sementara ia sedang menganyam pelepah daun kurma dengan tangannya, lalu membuat keranjang atau semacamnya darinya, kemudian mengirimnya bersama seseorang untuk dijual, dan ia makan dari hasil penjualannya*.

68 - Harb mengabarkan kepadaku, Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, Harun menceritakan kepada kami,

Dhamrah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Atha', dari ayahnya, ia berkata: *Sulaiman bin Dawud menganyam pelepah daun kurma dengan kedua tangannya dan memakan roti dari tepung gandum*.

69 - Harb mengabarkan kepadaku, Ali bin Utsman menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami, Al-Awwam bin Hausyab memberitahu kami, Al-Qasim bin Auf mengabarkan kepadaku, ia berkata: *Ka'b berkata: Adapun Idris, ia adalah seorang laki-laki yang shalih, beribadah kepada Allah, berpuasa dan shalat. Ia adalah seorang penjahit yang bersedekah dengan hasil kerjanya dari kelebihan kebutuhan pokoknya*.

70 - Harb mengabarkan kepadaku, Ali bin Utsman menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Tsabit memberitahu kami — dan Ad-Duri mengabarkan kepada kami, Arim menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami — dari Tsabit, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Nabi Zakaria adalah seorang tukang kayu."*

71 - Al-Abbas Ad-Duri mengabarkan kepada kami, Arim menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Ali bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Al-Musayyib, bahwa *Luqman adalah seorang penjahit*.

72 - Abdul Malik bin Abdul Hamid Al-Maimuni mengabarkan kepadaku, Harun bin Ma'ruf menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: *Bukan termasuk cinta dunia jika engkau mencari darinya apa yang memperbaiki keadaanmu.*

73 - Yazid bin Abdullah Al-Ashbahani mengabarkan kepadaku, Al-Husain bin Muhammad bin Sinan Al-Makki

menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku membacakan kepada Al-Hasan bin Al-Faraj, ia berkata: *Sufyan bin Uyainah pernah ditanya tentang kebutuhan pokok dan hal-hal yang tidak dapat dihindari, apakah ia akan dimintai pertanggungjawabannya? Ia menjawab: "Tidak."*

74 - Muhammad bin Ismail mengabarkan kepada kami, Waki' memberitahu kami, dari Hammad bin Salamah, dari Hisyam bin Zaid, dari Anas bin Malik, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Jika hari Kiamat tiba atas salah seorang dari kalian sementara di tangannya terdapat bibit pohon kurma, maka hendaklah ia menanamnya."*

75 - Muhammad bin Ahmad bin Hazim mengabarkan kepada kami, bahwa Ishaq bin Manshur menceritakan kepada mereka, bahwa ia berkata kepada Abu Abdillah: tentang perkataan Ali: "Empat ribu ke bawah adalah nafkah, dan yang di atasnya adalah harta simpanan." Ahmad berkata: *Artinya, tidak sepatutnya ia menyimpan lebih dari empat ribu.* Ishaq bin Manshur berkata: Ishaq bin Rahawayh berkata: *Maknanya adalah empat ribu yang dibutuhkan, seolah ia berkata: Ia tidak akan ditanya tentang itu. Adapun yang di atasnya maka itu adalah harta simpanan, dan harta simpanan apabila telah ditunaikan zakatnya, maka hilanglah predikat harta simpanan darinya.*

76 - Muhammad bin Ayyub mengabarkan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Abu Hashim, dari Abu Adh-Dhuha, dari Ja'dah bin Hubairah, dari Ali, ia berkata: *"Empat ribu ke bawah adalah nafkah, dan yang lebih dari itu adalah harta simpanan."*

77 - Harun bin Ziyad mengabarkan kepada kami, Ibnu Abi Umar menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Mis'ar, dari Abu Hashim, dari Ja'dah bin Hubairah, dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Empat ribu ke bawah adalah nafkah, dan yang di atasnya adalah harta simpanan."* Dan dalam bab ini terdapat sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Cukuplah seseorang dianggap berdosa apabila ia menelantarkan orang yang menjadi tanggungan nafkahnya."*

78 - Abu Bakar Al-Marrrudzi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata: *Hendaklah seorang hamba bertakwa kepada Allah dan tidak memberi makan mereka — yakni keluarganya — kecuali dengan yang halal.* Aku berkata kepada Abu Abdillah: Ada seseorang yang berkata: "Aku tidak akan bekerja mencari nafkah hingga niatku benar-benar lurus," sementara ia memiliki keluarga yang menjadi tanggungannya. Abu Abdillah berkata: *Jika ia memang wajib memelihara kehormatan mereka, maka menjaga mereka itulah bagian dari niat yang benar.*

79 - Muhammad bin Abi Harun mengabarkan kepadaku, bahwa Ishaq bin Ibrahim bin Hani' menceritakan kepada mereka, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah ditanya tentang hadits Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Cukuplah seseorang dianggap berdosa apabila ia menelantarkan orang yang menjadi tanggungan nafkahnya."* Ia berkata: *"Seseorang yang memiliki kerabat lalu ia bepergian dan meninggalkan mereka. Jika ia meninggalkan mereka sendirian, bukankah mereka akan terlantar sementara tidak ada seorang pun yang menanggung mereka selain dia?"* Aku berkata: Ya. Ia berkata: *"Itulah maksudnya."*

80 - Muhammad bin Abi Harun mengabarkan kepadaku, bahwa Ishaq menceritakan kepada mereka, ia berkata: *Abu*

Abdillah ditanya tentang seseorang yang meninggalkan keluarga dan anak-anak kecilnya, dan ia khawatir mereka akan terlantar. Ia sudah pernah berhaji dan ingin berangkat ke Kufah dengan harapan dapat berhaji dari sana. Abu Abdillah berkata: Janganlah ia pergi dan jangan menelantarkan mereka. Beliau mengutip: "Cukuplah seseorang dianggap berdosa apabila ia menelantarkan orang yang menjadi tanggungan nafkahnya."

81 - Ahmad bin Al-Husain bin Hassan dan Yusuf bin Musa mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Abdillah ditanya tentang hadits: *"Cukuplah seseorang dianggap berdosa apabila ia menelantarkan orang yang menjadi tanggungan nafkahnya."* Ia berkata: *Jika seseorang bekerja keras untuk keluarganya, bagaimana mungkin ia bisa dikatakan menelantarkan mereka?* Kemudian ditanyakan kepadanya: Bagaimana jika ia memberi mereka makan dari yang haram, apakah itu termasuk penelantaran? Ia menjawab: *Itu sangat berat.*

82 - Muhammad mengabarkan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami, dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Wahb bin Jabir Al-Khaiwani, dari Abdullah bin Amr, bahwa ia berkata kepada pengurus rumahnya pada bulan Ramadhan: *"Apakah engkau sudah menakar kebutuhan pangan keluarga kita untuk bulan ini?"* Ia menjawab: Ya. Abdullah bin Amr berkata: *Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Cukuplah seseorang dianggap berdosa apabila ia menelantarkan orang yang menjadi tanggungan nafkahnya."*

83 - Muhammad mengabarkan kepada kami, Waki' memberitahu kami, dari Al-A'masy, dari Abu Ishaq, dari Wahb bin Jabir Al-Khaiwani, dari Abdullah bin Amr, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Cukuplah seseorang dari*

dosa apabila ia menelantarkan orang yang menjadi tanggungan nafkahnya."

84 - Muhammad bin Mu'adz mengabarkan kepadaku, Al-Qa'nabi menceritakan kepada kami, Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dari Tsaur, dari Abu Al-Ghaith, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Orang yang bekerja keras untuk menghidupi para janda dan orang miskin adalah seperti orang yang berjihad di jalan Allah, dan seperti orang yang shalat malam dan berpuasa di siang hari."*

85 - Abu Umayyah mengabarkan kepada kami, Manshur bin Salamah Al-Khuza'i dan Abu Al-Jamahir menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Tsaur, dari Abu Al-Ghaith, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Orang yang bekerja keras untuk menghidupi para janda dan orang miskin adalah seperti orang yang berjihad di jalan Allah, dan seperti orang yang shalat malam dan berpuasa di siang hari."*



Dalam Bab Ini Juga Terdapat Pembahasan Tentang Tidak Disukainya Menyedikitkan Makan Dan Memasuki Padang Pasir Tanpa Bekal Dan Biaya Perjalanan.

86 - Abdullah bin Ibrahim bin Ya'qub Al-Hanbali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah, ketika Uqbah bin Mukram berkata kepadanya: *"Bagaimana dengan orang-orang yang hanya makan sedikit dan mengurangi makanan mereka?"* Ia menjawab: *"Hal itu tidak menyenangkanku."* Ia berkata: *"Aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata: Ada suatu kaum yang melakukan seperti itu, maka hal itu memutus mereka dari kewajiban."*

87 - Ahmad bin Al-Husain bin Hassan mengabarkan kepada kami, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Abu Abdillah: *"Aku ingin berangkat ke Makkah, apakah engkau menyuruhku melakukannya?"* Abu Abdillah berkata kepadanya: *"Jika engkau mampu maka lakukanlah, jika tidak maka jangan, kecuali dengan bekal dan kendaraan. Jangan ambil risiko."*

88 - Ahmad bin Al-Husain bin Hassan mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Abdillah ditanya tentang seseorang yang memasuki padang pasir tanpa bekal. Ia mengingkarinya dengan keras dan berkata: *"Tidak, tidak, tidak boleh,"* dan ia memanjangkan suaranya, *"kecuali dengan bekal, teman perjalanan, dan rombongan kafilah."* Abu Bakar Al-Khallal berkata: Dalam perkataan Abu Abdillah pada pertanyaan Ahmad bin Al-Husain yang pertama — "jika engkau mampu maka lakukanlah, jika tidak maka jangan" —

jika ia mampu dan mengetahui bahwa dirinya kuat untuk itu, maka ia tidak boleh meminta-minta dan jiwanya tidak boleh berharap untuk mengambil atau diberi lalu menerimanya. Maka itu serupa dengan orang yang bertawakal dengan sungguh-sungguh. Para ulama telah membolehkan tawakal yang sungguh-sungguh, dan aku akan menjelaskannya setelah ini.

89 - Dan berdasarkan apa yang dilakukan Abu Abdillah rahimahullah sendiri, aku mendengar Abu Bakar Al-Marrrudzi berkata: *Aku mendengar Abu Abdillah rahimahullah berkata: "Aku telah berhaji sebanyak lima kali, dua di antaranya dengan berjalan kaki, dan cukup bagi sebagian orang untuk pergi ke Makkah dengan empat belas dirham."* Aku bertanya: Siapa itu wahai Abu Abdillah? Ia menjawab: *"Aku sendiri. Barang siapa yang mampu melakukan ini maka sungguh baik. Adapun jika ia nekat keluar tanpa bekal padahal ia tidak yakin dirinya mampu melakukan itu, maka para ulama telah memakruhkan hal tersebut, dan Abu Abdillah mengingkari keras orang-orang yang mengandalkan hal semacam itu."*

90 - Ibrahim bin Al-Khalil mengabarkan kepadaku, bahwa Ahmad bin Nashr Abu Hamid menceritakan kepada mereka, bahwa *seorang laki-laki bertanya kepada Abu Abdillah: "Bolehkah seseorang berangkat ke Makkah dengan bertawakal tanpa membawa apa-apa?"* Ia menjawab: *"Hal itu tidak menyenangkanku. Dari mana ia makan?"* Laki-laki itu berkata: *"Ia bertawakal, lalu orang-orang akan memberinya."* Abu Abdillah berkata: *"Jika mereka tidak memberinya, bukankah ia akan terus mengharapkan pemberian mereka hingga mereka memberinya? Hal itu tidak menyenangkanku. Tidak sampai kepadaku bahwa salah seorang dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam maupun para tabi'in pernah melakukan ini. Hendaklah ia bekerja, mencari, dan*

berhati-hati." Abu Bakar Al-Marrrudzi berkata dalam masalah ini: *Seorang laki-laki dari kalangan murid Ibnu Aslam datang kepada Abu Abdillah dan bertanya: "Apa pendapatmu tentang seseorang yang ingin melakukan perjalanan, mana yang lebih engkau sukai: ia membawa bekal atau bertawakal?"* Abu Abdillah menjawab kepadanya: *"Ia membawa bekal dan bertawakal."*

91 - Muhammad bin Ali As-Simsaar mengabarkan kepada kami, bahwa Muhammad bin Musa bin Masysyisy menceritakan kepada mereka, bahwa *seorang laki-laki dari Khurasan bertanya kepada Abu Abdillah: "Bolehkah aku berhaji tanpa bekal?"* Ia menjawab: *"Tidak. Bekerjalah, carilah nafkah, lalu berangkatlah. Nabi shallallahu alaihi wa sallam membekali para sahabatnya."* Laki-laki Khurasan itu bertanya: *"Apakah orang-orang yang berperang dan berhaji tanpa bekal itu salah?"* Abu Abdillah menjawab: *"Ya, mereka salah."*

92 - Ahmad bin Muhammad bin Jami' Ar-Razi mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'in Al-Husain bin Al-Hasan Ar-Razi berkata: *Aku menyaksikan Ahmad bin Hanbal radhiyallahu anhu didatangi seorang laki-laki dari Khurasan yang berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdillah, aku memiliki satu dirham" — dan tampaknya ia berkata — "apakah aku boleh berhaji dengan satu dirham ini?"* Ahmad berkata kepadanya: *"Pergilah ke gerbang Al-Karkh, belilah dengan dirham ini satu mann barang, pikul di atas kepalamu hingga terkumpul tiga ratus dirham. Jika sudah terkumpul tiga ratus dirham, baru berhajilah."* Laki-laki itu berkata: *"Wahai Abu Abdillah, apa pendapatmu tentang mata pencaharian orang-orang?"* Ahmad berkata: *"Lihatlah orang ini yang buruk, ia ingin merusak penghidupan orang-orang."* Laki-laki itu berkata: *"Wahai Abu Abdillah, aku adalah orang yang bertawakal."* Ahmad berkata:

"Apakah engkau akan memasuki padang pasir sendirian atau bersama orang-orang?" Ia menjawab: *"Bersama orang-orang."* Ahmad berkata: *"Engkau bohong, engkau bukan orang yang bertawakal. Masuklah sendirian, jika tidak maka engkau hanya bertawakal pada bekal orang lain."*

93 - Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Shadaqah mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ishaq bin Dawud bin Shubaih menceritakan kepada kami, ia berkata: *Aku berkata kepada Abdurrahman bin Mahdi: "Wahai Abu Sa'id, di negeri kami ada sekelompok orang dari kaum sufi ini."* Ia berkata: *"Jangan dekati mereka, karena kami telah melihat di antara mereka ada yang terbawa pada kegilaan dan ada yang terbawa pada kezindiqan."* Kemudian ia berkata: *"Sufyan Ats-Tsauri pernah berangkat dalam suatu perjalanan dan aku mengantarnya. Bersamanya terdapat sebuah kantong perbekalan yang berisi faaludaj dan daging."*

94 - Thalib bin Qurrah Al-Adzani mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Isa menceritakan kepada kami, Ibnu Al-Mubarak menceritakan kepada kami, ia berkata: *"Aku tidak pernah melihat seorang pun dari mereka yang berakal,"* yakni kaum sufi.

95 - Ishaq bin Sayyar An-Nashibi mengabarkan kepada kami, Abdul Malik bin Ziyad An-Nashibi menceritakan kepadaku, ia berkata: *Kami pernah berada di sisi Malik, lalu aku menyebutkan kepadanya tentang kaum sufi di negeri kami. Aku berkata kepadanya: "Mereka mengenakan pakaian mewah dari Yaman dan melakukan ini dan itu."* Ia berkata: *Maka Malik berkata kepadaku: "Celaka engkau, apakah mereka itu orang-orang Muslim?"* Lalu ia tertawa hingga terjatuh ke belakang. Sebagian orang yang duduk bersamanya berkata kepadaku: *"Ada apa ini? Kami tidak pernah*

melihat ada fitnah yang lebih besar bagi syaikh ini selain darimu. Kami sama sekali tidak pernah melihatnya tertawa."

96 - Ahmad bin Manshur mengabarkan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik, dari Asy-Sya'bi, tentang firman Allah Ta'ala: **"Berbekallah"** (Al-Baqarah: 197), ia berkata: *Yang dimaksud adalah kue kering dan kurma.*

97. Ahmad menceritakan kepada kami, Abd al-Razzaq menceritakan kepada kami, Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Suqah, dari Ikrimah; dan Ahmad menceritakan kepada kami, Abu Nuaim menceritakan kepada kami, dari al-Tsauri, dari Muhammad bin Suqah, dari Said bin Jubair, mengenai firman Allah: **"Berbekallah kalian"** (Al-Baqarah: 197), ia berkata: "Yang dimaksud adalah roti kering dan tepung beku."

98. Ahmad mengabarkan kepada kami, Abd al-Razzaq menceritakan kepada kami, Umar bin Dzarr menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Mujahid berkata: "Dahulu orang-orang berhaji tanpa membawa bekal, lalu mereka diberi keringanan untuk membawa bekal, maka turunlah ayat: **"Berbekallah kalian, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa"** (Al-Baqarah: 197).

99. Ahmad menceritakan kepada kami, Abd al-Razzaq menceritakan kepada kami, Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami, dari Amr bin Dinar, dari Ikrimah, ia berkata: "Dahulu orang-orang berhaji tanpa bekal, lalu mereka diperintahkan untuk berbekal, dan Allah berfirman: **"Sebaik-baik bekal adalah takwa"** (Al-Baqarah: 197).

100. Al-Hasan bin Ahmad al-Kirmani mengabarkan kepada kami, Abu Bakr menceritakan kepada kami, Suwaid bin Amr al-Kinani menceritakan kepada kami, dari Abu Awanah, dari Mughirah, dari Ibrahim, mengenai firman Allah: **"Berbekallah kalian, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa"** (Al-Baqarah: 197), ia berkata: "Dahulu sebagian orang Arab jika berhaji dan sampai di celah gunung atau tanjakan, mereka tidak membawa bekal dan meninggalkan perbekalan seraya berkata: 'Kami bertawakal.' Maka mereka pun diperintahkan untuk berbekal."

101. Al-Husain mengabarkan kepada kami, Abu Bakr menceritakan kepada kami, Syababah menceritakan kepada kami, Warqa menceritakan kepada kami, dari Amr bin Dinar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Dahulu penduduk Yaman berhaji tanpa membawa bekal dan berkata: 'Kami adalah orang-orang yang bertawakal.' Mereka pun berhaji dan datang ke Mekah lalu meminta-minta kepada orang-orang. Maka Allah menurunkan ayat: **"Berbekallah kalian, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa"** (Al-Baqarah: 197).

102. Abd al-Rahman bin Abdullah bin al-Hakam mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Amr bin al-Abbas al-Bahili menceritakan kepada kami, Abu Asim menceritakan kepada kami, dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah Yang Mahatinggi: **"Berbekallah kalian"** (Al-Baqarah: 197), ia berkata: "Dahulu penduduk berbagai penjuru negeri keluar untuk berhaji dengan menggantungkan diri kepada orang lain tanpa membawa bekal, maka mereka pun diperintahkan untuk berbekal."

103. Ahmad bin Yahya bin Ata bin Muslim al-Harrani al-Bahili mengabarkan kepada kami, al-Mughirah bin Siqlab menceritakan

kepada kami, Abd al-Aziz bin Abi Rawwad menceritakan kepada kami, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah mengirim pasukan yang di dalamnya terdapat seorang laki-laki bernama Hudair. Pada tahun itu mereka ditimpa kesulitan karena kekurangan makanan. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun membekali mereka, namun beliau lupa membekali Hudair. Hudair pun berangkat dengan sabar dan mengharap pahala. Ia berada di barisan paling belakang rombongan sambil mengucapkan: *"Tiada tuhan selain Allah, Allah Mahabesar, segala puji bagi Allah, Mahasuci Allah, dan tiada daya serta kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah,"* dan ia berkata: *"Sebaik-baik bekal adalah ini, ya Tuhanku."* Ia terus mengulang-ulangnya di barisan paling belakang. Lalu Jibril datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan berkata: "Sesungguhnya Tuhanku telah mengutusku kepadamu untuk memberitahumu bahwa engkau telah membekali para sahabatmu namun lupa membekali Hudair. Ia berada di barisan paling belakang rombongan sambil mengucapkan: *'Tiada tuhan selain Allah, Allah Mahabesar, Mahasuci Allah, dan tiada daya serta kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah,'* dan berkata: *'Sebaik-baik bekal adalah ini, ya Tuhanku.'* Ucapannya itu akan menjadi cahaya baginya pada hari kiamat yang membentang antara langit dan bumi. Maka kirimkanlah bekal kepadanya." Nabi shallallahu alaihi wa sallam pun memanggil seorang laki-laki dan menyerahkan bekal Hudair kepadanya, serta memerintahkannya agar ketika sampai kepada Hudair ia menghafalkan apa yang diucapkan Hudair, dan ketika menyerahkan bekal itu ia menghafalkan pula apa yang diucapkan Hudair. Laki-laki itu juga diperintahkan untuk menyampaikan: *"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menyampaikan salam dan rahmat Allah kepadamu, dan*

memberitahumu bahwa beliau lupa membekalimu. Tuhanku yang Mahaagung lagi Mahatinggi telah mengutus Jibril kepadaku untuk mengingatkanku tentang dirimu. Jibril pun mengingatkan beliau dan memberitahukan tempat keberadaanmu." Laki-laki itu pun mendatangi Hudair yang sedang mengucapkan: *"Tiada tuhan selain Allah, Allah Mahabesar, Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, dan tiada daya serta kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah,"* dan berkata: *"Sebaik-baik bekal adalah ini, ya Tuhanku."* Laki-laki itu pun mendekatinya dan berkata: "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menyampaikan salam dan rahmat Allah kepadamu, dan beliau mengutusmu bekal bersamaku. Beliau berkata: 'Sesungguhnya aku hanyalah lupa membekalimu, lalu Jibril diutus dari langit untuk mengingatkanku tentang dirimu.'" Hudair pun memuji Allah, menyanjung-Nya, dan bershalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, kemudian berkata: *"Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Tuhanku mengingatku dari atas tujuh langit dan dari atas Arsy-Nya, dan Ia mengasihi rasa lapar dan kelemahanku. Ya Tuhanku, sebagaimana Engkau tidak melupakan Hudair, jadikanlah Hudair tidak pernah melupakan-Mu."* Laki-laki itu pun menghafalkan apa yang diucapkan Hudair, lalu kembali kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan menceritakan apa yang ia dengar darinya ketika mendatanginya dan apa yang diucapkannya ketika ia menyampaikan berita itu. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun bersabda: *"Ketahuilah, seandainya kamu mengangkat kepalamu ke langit, niscaya kamu akan melihat cahaya terang dari ucapannya itu yang membentang antara langit dan bumi."*



Hujjah atas Orang-Orang yang Mengaku Bertawakal namun Meninggalkan Amal

104. Abu Bakr al-Marrudzi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku berkata kepada Abu Abdillah: "Orang-orang yang mengaku bertawakal ini, yang tidak berdagang dan tidak bekerja, mereka berdalil bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam menikahkan seseorang dengan mahar sebuah surah dari Al-Quran. Apakah beliau tidak memiliki sesuatu pun dari dunia?" Ia menjawab: "Apa yang mereka ketahui bahwa beliau tidak bekerja?" Aku berkata: "Mereka berkata: 'Kami duduk saja dan rezeki kami tanggungan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia.'" Ia menjawab: "Itu adalah perkataan yang buruk lagi keji. Allah Yang Mahaagung lagi Mahatinggi berfirman: **"Apabila dikumandangkan azan untuk shalat pada hari Jumat, maka bersegeralah menuju dzikir kepada Allah dan tinggalkanlah jual beli"** (Al-Jumuah: 9). Bukankah ini menunjukkan adanya jual beli?"

105. Abd al-Samad bin Abd al-Waris al-Himshi menceritakan kepada kami, Yahya bin Salih menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amr al-Makhzumi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Busr al-Mazini menceritakan kepada kami, bahwa ia apabila selesai shalat Jumat, ia pergi ke pasar dengan mengamalkan ayat ini: **"Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah di muka bumi dan carilah karunia Allah"** (Al-Jumuah: 10) hingga akhir ayat.

106. Al-Marrudzi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku berkata kepada Abu Abdillah: "Ada sekelompok orang di Mekah yang berada di dalam masjid. Datanglah seseorang kepada

mereka dan berkata: 'Bangkitlah, ambillah daging ini.' Mereka berkata: 'Tidak, pergilah bakar dulu lalu bawalah ke sini.'" Abu Abdillah berkata: "Adapun sekarang ini diperintahkan untuk bekerja." Kemudian ia berkata: "Jika seseorang berkata tidak mau bekerja, lalu dibawakan sesuatu yang sudah dimasak dan diusahakan oleh orang lain, untuk apa ia menerimanya?" Aku berkata: "Ia akan berkata: ini adalah rezekiku." Abu Abdillah menjawab: "Rezeki itu diterima dari orang yang bekerja. *Ali bin Abi Thalib semoga Allah meridhainya bekerja hingga tangannya kapalan, begitu pula para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, mereka semua bekerja.*"

107. Abdullah bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada ayahku tentang sekelompok orang yang berkata: "Kami bertawakal kepada Allah dan tidak mencari nafkah." Ayahku menjawab: "Seharusnya semua orang bertawakal kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, akan tetapi mereka juga harus berusaha mencari nafkah untuk diri mereka sendiri. Allah Taala berfirman: **"Bersegeralah menuju dzikir kepada Allah dan tinggalkanlah jual beli"** (Al-Jumuah: 9), dengan ini jelaslah bahwa mereka memang berusaha dan bekerja. Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Barangsiapa yang menanggung nafkah dua atau tiga anak perempuan, maka baginya surga.'* Siapa yang berpendapat berbeda dengan ini? Itu adalah pendapat orang yang bodoh." Abdullah berkata: Dan aku mendengar ayahku, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Mencukupi diri dari manusia dengan berusaha—yakni bekerja—lebih aku sukai daripada duduk berpangku tangan menanti apa yang ada di tangan orang lain."

108. Muhammad bin Yahya al-Kahhal mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Abdillah semoga Allah merahmatinya berkata: Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa yang meninggal tiga anaknya yang belum mencapai usia baligh, ia tidak akan disentuh api neraka kecuali sekadar melunasi sumpah."* Aku bertanya: "Apakah yang dimaksud 'hinth' adalah mimpi basah?" Ia menjawab: "Ya."

109. Muhammad bin Ali mengabarkan kepadaku, Salih menceritakan kepada kami, bahwa ia bertanya kepada ayahnya semoga Allah merahmatinya tentang tawakal, maka ia menjawab: "Tawakal itu baik, akan tetapi seseorang hendaknya tidak menjadi beban bagi orang lain. Ia seharusnya bekerja sehingga dapat mencukupi dirinya dan keluarganya, dan tidak meninggalkan pekerjaan." Salih berkata: Dan ayahku semoga Allah merahmatinya juga pernah ditanya—sementara aku hadir—tentang sekelompok orang yang tidak bekerja dan berkata: "Kami adalah orang-orang yang bertawakal." Maka ia menjawab: "Mereka adalah para pembuat bidah."

110. Abu Bakr al-Marrudzi mengabarkan kepada kami, bahwa ia berkata kepada Abu Abdillah semoga Allah merahmatinya: "Sesungguhnya Ibnu Uyainah mengatakan bahwa mereka adalah para pembuat bidah." Abu Abdillah menjawab: "Mereka adalah orang-orang jahat yang ingin melumpuhkan kehidupan dunia."

111. Abu Bakr al-Marrudzi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Mutsanna al-Anbari berkata: Aku mendengar Bisyr bin al-Harits berkata: "Hendaknya seseorang, jika ia memiliki sesuatu yang baik, ia menggunakannya sebagai bahan pangan, dan hendaknya ia menjauhi kotoran-kotoran ini."

112. Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada ayahku: "Apakah menurutmu jika seseorang mencari nafkah untuk kebutuhan sehari-hari itu lebih utama?" Ayahku menjawab: "Jika ia mencari kelebihan lalu menyalurkannya kepada kerabatnya, atau untuk rumahnya, atau untuk tamunya, maka itu lebih aku sukai daripada tidak bekerja sama sekali, dan aku lebih suka ia menjaga harga dirinya."

113. Muhammad bin Jafar mengabarkan kepada kami, bahwa Abu al-Harits menceritakan kepada mereka, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah: "Ada seseorang yang meninggalkan pekerjaan dan duduk berpangku tangan, lalu berkata: 'Aku tidak mengenal orang lain selain orang yang zalim atau perampas, maka aku mengambil dari tangan mereka, tanpa membantu mereka dan tanpa memperkuat kezaliman mereka.'" Abu Abdillah menjawab: "Tidak seharusnya seseorang meninggalkan pekerjaan dan duduk menunggu apa yang ada di tangan orang lain. Aku lebih memilih bekerja, dan bekerja lebih aku sukai. Apabila seseorang duduk tidak bekerja, jiwanya akan mendorongnya untuk mengambil apa yang ada di tangan orang lain. Maka apakah orang-orang memberinya atau tidak, hendaknya ia menyibukkan dirinya dengan bekerja. Dan bekerja adalah meninggalkan ketamakan." Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh, seorang laki-laki yang membawa tali lalu mencari kayu bakar kemudian menjualnya di pasar dan mencukupi dirinya dengannya, itu lebih baik baginya daripada ia meminta-minta kepada orang lain, diberi atau pun tidak."* Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah memberitahukan bahwa bekerja lebih baik daripada meminta-minta. Dan Allah Taala berfirman: **"Bersegeralah menuju dzikir kepada Allah dan**

tinggalkanlah jual beli" (Al-Jumuah: 9), maka firman ini adalah izin untuk berjual beli. Dan aku lebih memilih bagi seseorang untuk giat mencari rezeki dan merasa cukup dari apa yang ada di tangan orang lain, itulah yang menurutku lebih utama. Aku berkata: "Di sini ada sekelompok orang yang berkata: 'Kami bertawakal, dan kami tidak mau bekerja kecuali tidak untuk orang-orang zalim dan para hakim, sebab aku tidak mengenal kecuali orang-orang zalim.'" Abu Abdillah berkata: "Alangkah indahnya bersandar kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, akan tetapi tidak seharusnya seseorang duduk berpangku tangan tanpa melakukan apa pun hingga orang ini dan itu memberinya makan. Kami memilih bekerja, mencari rezeki, dan merasa cukup tanpa meminta-minta. Mencukupi diri dari manusia dengan bekerja lebih aku sukai daripada meminta-minta."

114. Ahmad menceritakan kepada kami, Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari al-Zubair, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh, seorang laki-laki yang membawa tali lalu mencari kayu bakar, kemudian datang dan meletakkannya di pasar, lalu ia menjualnya dan mencukupi dirinya serta menafkahkannya untuk dirinya sendiri, itu lebih baik baginya daripada ia meminta-minta kepada orang lain, diberi atau pun tidak."*

115. Muhammad bin Ismail mengabarkan kepada kami, Waki menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari al-Zubair, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh, seorang laki-laki yang membawa tali lalu mencari kayu bakar, kemudian datang dan meletakkannya di pasar, lalu ia menjualnya dan mencukupi dirinya serta*

menafkahkannya untuk dirinya sendiri, itu lebih baik baginya daripada ia meminta-minta kepada orang lain, diberi atau pun tidak."

116. Muhammad bin Ismail mengabarkan kepada kami, Waki menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh, salah seorang dari kalian yang mengambil talinya lalu pergi ke gunung dan datang dengan membawa seikat kayu bakar di punggungnya, kemudian menjualnya dan mencukupi dirinya dari hasil penjualannya, itu lebih baik baginya daripada ia meminta-minta kepada orang lain, diberi atau pun tidak."*

117. Yahya bin Jafar mengabarkan kepada kami, Abd al-Wahhab menceritakan kepada kami, al-Akhdar bin Ajlan menceritakan kepada kami, Abu Bakr al-Hanafi menceritakan kepadaku, dari Anas bin Malik, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengadukan kemiskinannya, kemudian kembali lagi dan berkata: "Wahai Rasulullah, aku datang kepadamu dari keluarga yang aku kira sebelum aku kembali kepada mereka, sebagian dari mereka akan mati." Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepadanya: *"Pergilah, apakah kamu memiliki sesuatu?"* Laki-laki itu pun pergi dan datang membawa kain usang dan sebuah mangkuk, lalu berkata: "Wahai Rasulullah, kain usang ini biasa mereka pakai sebagian sebagai alas dan sebagian lagi sebagai pakaian. Dan mangkuk ini biasa mereka minum darinya." Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Siapa yang mau membeli keduanya dari tanganku dengan satu dirham?"* Seorang laki-laki berkata: "Aku, wahai Rasulullah." Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Siapa yang mau menambah dari satu dirham?"* Seorang laki-laki berkata: "Aku mau mengambil keduanya dengan dua dirham."

Beliau bersabda: *"Keduanya milikmu."* Lalu beliau memanggil laki-laki tadi dan berkata kepadanya: *"Belilah sebuah kapak dengan satu dirham dan belilah makanan untuk keluargamu dengan satu dirham."* Laki-laki itu pun melakukannya, kemudian kembali kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Beliau bersabda: *"Pergilah ke lembah ini dan jangan kamu tinggalkan satu pun rerumputan, duri, maupun kayu, dan jangan kamu datang kepadaku selama 15 hari."* Laki-laki itu pun pergi dan berhasil mendapatkan 10 dirham. Kemudian ia datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan menceritakannya. Beliau bersabda: *"Pergilah, belilah makanan dengan 5 dirham dan pakaian untuk keluargamu dengan 5 dirham."* Laki-laki itu berkata: "Wahai Rasulullah, sungguh Allah telah memberkahi untukku apa yang engkau perintahkan kepadaku." Beliau bersabda: *"Ini lebih baik bagimu daripada kamu datang pada hari kiamat dengan bekas noda meminta-minta di wajahmu. Sesungguhnya meminta-minta tidak halal kecuali bagi tiga golongan: orang yang menanggung hutang yang menyakitkan, orang yang terbebani hutang yang berat, atau orang yang benar-benar hidup dalam kefakiran yang parah."*



Bab: Kumpulan Tentang Tawakal Bagi Orang yang Menerapkannya dengan Jujur

118. Abu Bakr al-Marrudzi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Dikatakan kepada Abu Abdillah: "Apakah hakikat tawakal yang benar kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia?" Ia menjawab: "Yaitu ia bertawakal kepada Allah, dan dalam hatinya tidak ada seorang pun dari manusia yang ia harapkan akan datang membawakan sesuatu kepadanya. Apabila demikian keadaannya, Allah akan memberinya rezeki dan ia pun menjadi orang yang benar-benar bertawakal."

119. Abu Bakr menceritakan kepada kami di tempat lain, ia berkata: Aku menyebutkan tentang tawakal kepada Abu Abdillah semoga Allah merahmatinya, maka ia membolehkannya bagi orang yang menerapkannya dengan jujur.

120. Abu Bakr mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah tentang seseorang yang duduk di rumahnya dan berkata: "Aku duduk dan bersabar di rumah, dan aku tidak memberi tahu siapa pun tentang hal ini," padahal ia termasuk orang yang berpandangan bahwa seseorang seharusnya bekerja. Abu Abdillah menjawab: "Seandainya ia keluar dan bekerja, itu lebih aku sukai. Jika ia duduk saja, aku khawatir duduknya itu akan membawanya kepada selain ini." Aku bertanya: "Kepada apa duduknya itu akan membawanya?" Ia menjawab: "Duduknya itu akan membawanya kepada keadaan ia menunggu-nunggu agar sesuatu dikirimkan kepadanya." Aku berkata: "Bagaimana jika ada yang mengirimi sesuatu lalu ia tidak menerimanya?" Ia menjawab: "Itu bagus." Aku berkata kepada Abu Abdillah: "Ada seorang laki-

laki di Mekah yang berkata: 'Aku tidak akan makan apa pun sampai orang-orang memberiku makan,' lalu ia masuk ke Jabal Abi Qubais dengan hanya mengenakan sehelai kain. Datanglah dua orang kepadanya dan melemparkan baju gamis kepadanya, namun ia tidak memakainya. Mereka memegang kedua tangannya dan memakaikan baju gamis itu kepadanya. Lalu diletakkan makanan di hadapannya namun ia tidak memakannya, hingga dimasukkan anak kunci besi ke mulutnya, dan mereka mulai menjejalkan makanan ke dalam mulutnya." Abu Abdillah pun tertawa dan merasa heran. Aku berkata kepada Abu Abdillah: "Ada seorang laki-laki yang meninggalkan jual beli, dan menetapkan bagi dirinya sendiri untuk tidak menyentuh emas maupun perak, meninggalkan rumah-rumahnya dan tidak mengurus apa pun di sana. Ia berjalan di jalanan, dan apabila ia melihat sesuatu yang terbuang, ia mengambilnya dari apa yang telah dilemparkan orang." Al-Marrudzi berkata: Maka aku bertanya kepada laki-laki itu: "Apa dalilmu dalam hal ini? Aku tidak melihat ada dalil bagimu selain Abu Muawiyah al-Aswad." Laki-laki itu berkata: "Bahkan ada, yaitu Uwais al-Qarani, ia biasa melewati tempat pembuangan sampah dan memunguti potongan-potongan kain." Abu Abdillah pun membenarkannya dan berkata: "Ia telah memberatkan dirinya sendiri." Kemudian ia berkata: "Ada dua orang yang datang kepadaku menanyakan tentang hal serupa. Mereka berkata bahwa ia berjalan di jalanan dan menemukan sesuatu seperti sayuran dan semacamnya." Aku berkata kepada mereka: "Seandainya kalian melakukan suatu pekerjaan, niscaya kalian akan dikenal." Mereka berkata: "Apa yang kami pedulikan tentang ketenaran?"

121. Muhammad bin Ahmad bin Manshur mengabarkan kepadaku, ia berkata: Al-Mazini pernah bertanya kepada Bisyr bin

al-Harits tentang tawakal, maka ia menjawab: "Orang yang bertawakal itu tidak bertawakal kepada Allah agar ia tercukupi. Seandainya perak ini menyelusup ke dalam hati orang-orang yang mengaku bertawakal, niscaya mereka akan menangis kepada Allah dengan penuh penyesalan dan taubat. Akan tetapi, orang yang benar-benar bertawakal adalah yang hatinya diisi oleh rasa cukup dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, sehingga ia membenarkan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia dalam apa yang telah Dia janjikan."

122. Al-Hasan bin Abd al-Wahhab mengabarkan kepadaku, bahwa Ismail menceritakan kepada mereka, Suraij menceritakan kepada kami, dari Abu Sufyan, dari Sufyan, dari Abu Sinan, dari Said bin Jubair, ia berkata: "Tawakal adalah inti keimanan."

123. Al-Hasan bin Ismail mengabarkan kepadaku, mereka menceritakan dari Salih bin Hatim, al-Mutamir menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abd al-Jalil bin Atiyyah menceritakan dari al-Hasan, ia berkata: "Sesungguhnya tawakal seorang hamba kepada Tuhannya adalah bahwa ia mengetahui bahwa Allah adalah tempat sandaran satu-satunya."

124. Harb bin Ismail al-Kirmani mengabarkan kepadaku, ia berkata: Abd al-Rahman bin Muhammad bin Sallam menceritakan kepadaku, Husain bin Ziyad al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Sufyan bin Uyainah berkata: "Inti keimanan adalah tawakal kepada Allah, dan tafsir tawakal adalah ridha dengan apa yang diperlakukan kepada dirinya."

125. Al-Duri mengabarkan kepada kami, Yahya menceritakan kepada kami, Ali bin Tsabit menceritakan kepadaku, al-Qasim bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar

al-Syabi berkata: "Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba di balik Andalusia, sejauh jarak antara kita dengan Andalusia. Mereka tidak memandang ada makhluk yang bermaksiat kepada Allah Taala. Pajak mereka berupa mutiara dan permata rubi, gunung-gunung mereka terbuat dari emas dan perak. Mereka tidak membajak, tidak bercocok tanam, dan tidak melakukan pekerjaan apa pun. Mereka memiliki pohon di depan pintu-pintu mereka yang menghasilkan buah, itulah makanan mereka, dan pohon yang memiliki daun lebar, itulah pakaian mereka."

126. Abu Bakr bin Shadaqah mengabarkan kepada kami, Ali bin al-Abbas al-Uthrusyi menceritakan kepada kami, Abu Bakr al-Raddad menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Syuaib bin Harb berkata: "Seseorang berkata kepada Uwais al-Qarani: 'Dari mana sumber penghidupan?' Uwais menjawab: 'Katakanlah kepadanya: Sesungguhnya kami mengakui bahwa hati-hati ini jika ragu, maka tidak akan mengambil manfaat dari nasihat apa pun.'"

